



BEGINNER

Journal of Teaching and Education Management

Journal Website: <https://beginner.my.id/>

ISSN: 2987-596X (Online)

DOI: <https://doi.org/10.61166/bgn.v3i1.79>

Vol. 3 No. 1 (2025)

pp. 42-52

Research Article

Membangun Sarjana yang Beretika dan Berwawasan Sosial Melalui Pendidikan Kewarganegaraan untuk Menghadapi Tantangan Profesi di Era Globalisasi

Radhita Maharani Ramli¹, Khamim Zarkasih Putro²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;
24204081014@student.uin-suka.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia;
khamim.putro@uin-suka.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by BEGINNER: Journal of Teaching and Education Management. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 13, 2025
Accepted : April 15, 2025

Revised : March 17, 2025
Available online : May 26, 2025

How to Cite: Radhita Maharani Ramli, & Khamim Zarkasih Putro. (2025). Building Ethical and Socially Insightful Graduates Through Civic Education to Face Professional Challenges in the Era of Globalization. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management*, 3(1), 42–52. <https://doi.org/10.61166/bgn.v3i1.79>

Building Ethical and Socially Insightful Graduates Through Civic Education to Face Professional Challenges in the Era of Globalization

Abstract. The era of globalization demands college graduates who not only have professional skills, but also strong ethics and broad social insight. This article discusses the role of Civic Education in forming ethical and socially aware graduates to face professional challenges amidst global competition. Through Civic Education, students are equipped with an understanding of moral values, social responsibility, and critical thinking skills. They are also taught to appreciate diversity and adapt to technological developments and global issues. In addition, this program strengthens students'

abilities in making ethical and solution-oriented decisions regarding social problems. With a dynamic and interactive learning approach, Civic Education contributes to producing graduates who are not only academically competent, but also able to bring positive impacts to society in the era of globalization.

Keyword: Students, Civic Education, Globalization.

Abstrak. Era globalisasi menuntut lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya memiliki keterampilan profesional, tetapi juga etika yang kuat dan wawasan sosial yang luas. Artikel ini membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membentuk sarjana yang beretika dan berwawasan sosial untuk menghadapi tantangan profesi di tengah persaingan global. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa dibekali dengan pemahaman tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Mereka juga diajarkan untuk menghargai keberagaman dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan isu-isu global. Selain itu, program ini memperkuat kemampuan mahasiswa dalam pengambilan keputusan yang etis dan solutif terhadap permasalahan sosial. Dengan pendekatan pembelajaran yang dinamis dan interaktif, Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu membawa dampak positif bagi masyarakat di era globalisasi.

Kata kunci: Mahasiswa, Pendidikan Kewarganegaraan, Globalisasi

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, bangsa Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas dan kepribadian nasional. Salah satu persoalan yang mendesak adalah lunturnya kepribadian nasional, degradasi moral, dan hilangnya nilai-nilai moralitas luhur di kalangan generasi muda (Jakarat 2024). Masuknya budaya asing secara masif melalui berbagai media digital menyebabkan pergeseran pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengancam integritas budaya lokal dan jati diri bangsa.

Globalisasi dapat diartikan sebagai proses masuknya keruang lingkup dunia. Banyak kalangan menyadari bahwa globalisasi banyak membawa dampak positif, diantaranya

komunikasi lebih canggih, transportasi lebih cepat dan lain –lain. Tapi tanpa kita sadari Globalisasi juga banyak membawa dampak negatif. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan (Sutria 2019). Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu, dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir. Sebagai istilah, globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar

Fenomena ini menimbulkan keprihatinan di berbagai kalangan karena generasi muda merupakan penerus bangsa yang seharusnya mampu menjaga dan

melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Namun, pengaruh negatif dari arus globalisasi telah menyebabkan sebagian dari mereka kehilangan arah dan terjebak dalam gaya hidup yang individualistis, hedonis, dan materialistis. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi permasalahan ini guna membangun generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Dengan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang ini membuat kita berpikir bahwa manusia dapat menggenggam dunia. Era ini dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0 di mana sangat masif perkembangan teknologi yang terjadi. Era tersebut menuntut setiap individu agar berlari dengan cepat dalam hal mengembangkan segala kemampuan khususnya yang berkaitan dengan literasi teknologi dalam bentuk data serta sumber daya manusia. Revolusi Industri 4.0 menegaskan bahwa orientasi setiap teknologi yang mengalami perkembangan selalu mengarah pada produktivitas melaksanakan bisnis maupun ekonomi (Setiawan 2020).

Oleh karena hal tersebut terjadilah kesenjangan sosial dalam masyarakat. Untuk menangani adanya dampak tersebut kini muncul sebuah konsep baru lanjutan dari Industri 4.0 yaitu Era Society 5.0. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang lebih berfokus dalam pengembangan teknologi seperti Internet of Things (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) serta *Big Data* (data dalam jumlah besar), Era Society 5.0 berfokus dalam memberikan keseimbangan berbagai inovasi yang sudah ada dengan harapan segala tantangan serta masalah sosial dapat diselesaikan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perancangan konsep Society 5.0 ini memiliki tujuan membangun individu yang manusia sentris; dimana perubahan-perubahan yang terjadi harus dilandasi dengan pertimbangan moral (Kirani and Najicha 2022).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang perguruan tinggi. Pengertian mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah siswa yang belajar pada perguruan tinggi (Homaedi, Mafruhah, and Yuliana 2022). Dalam konteks globalisasi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga diharapkan memiliki karakter yang kuat dan wawasan sosial yang luas. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, integritas, dan tanggung jawab sosial yang mendukung pembentukan profesional yang beretika. Selain itu, PKn juga menumbuhkan semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap nilai-nilai luhur bangsa, sehingga lulusan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Dengan demikian, PKn memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk karakter individu yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Menurut Kerr dalam (Komala 2012) bahwa *Citizenship education or civics education* didefinisikan sebagai berikut: *Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and*

responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process. Maksud pendapat Kerr yaitu kewarganegaraan umumnya mencakup proses mempersiapkan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Sedangkan secara khusus, peran pendidikan meliputi pendidikan sekolah, proses belajar mengajar, dalam proses mempersiapkan warga negara tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional, nomor 20 tahun 2003, yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk membina kepribadian anak dan membawa subyek didik untuk mengembangkan seluruh potensi dan nilai pada dirinya, agar mampu menunaikan kewajiban hidupnya, baik sebagai makhluk individu, maupun makhluk social, menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai warga Negara yang bertanggung jawab (Azmi 2016).

Oleh karena itu misi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa. Sedangkan visi pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu, sehingga menjadi warga Negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab, terbentuk warga negara Indonesia bertingkah laku berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan karakter-karakter positif masyarakat dan bangsa Indonesia (Mada and Wahyuningsih 2023).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peranan yang penting untuk mengembangkan kepribadian dan memajukan bangsa. Pada hakikatnya, pembelajaran mengenai pendidikan kewarganegaraan dimaksud untuk mempersiapkan warga negara yang cerdas dan kritis, menanamkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air, serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Isro Hayati et al. 2024). Hal ini didukung berdasarkan kenyataan bahwa di era modern ini terdapat sebagian sarjana atau warga negara Indonesia yang kurang memiliki kesadaran akan moralitas, nilai kebangsaan, bahkan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.

Tantangan globalisasi yang meliputi perubahan teknologi, isu lingkungan, dan ketidaksetaraan sosial memerlukan lulusan yang memiliki kapasitas adaptasi dan inovasi yang tinggi. Namun, keahlian teknis saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan tersebut. Mahasiswa juga perlu memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial, kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif, serta kesadaran akan pentingnya etika dalam pengambilan keputusan. Pendidikan Kewarganegaraan menawarkan berbagai pendekatan untuk mengasah kemampuan ini, mulai dari pembelajaran berbasis masalah hingga proyek sosial yang melibatkan interaksi

langsung dengan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan juga berfungsi sebagai media untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa. Melalui pengenalan terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, dan hak asasi manusia, PKn mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam upaya mencari Solusi (Pujisusanti 2024). Pengalaman langsung melalui kegiatan-kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kampanye lingkungan, dan advokasi masyarakat, membantu mahasiswa memahami realitas yang dihadapi komunitas di sekitar mereka. Pengalaman ini membentuk karakter mahasiswa yang lebih peka terhadap isu-isu kemanusiaan dan siap memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Lebih jauh lagi, Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk dunia kerja. Dalam profesi apa pun, kemampuan untuk membuat keputusan yang etis, bekerja dalam tim yang beragam, dan menjaga integritas sangat penting. PKn mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dilema etika di lingkungan kerja dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan membangun landasan ini, lulusan diharapkan tidak hanya sukses secara profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam membangun budaya kerja yang sehat dan bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas (Sari and Asmendri 2020). Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis literatur yang telah ada untuk mendapatkan landasan teori, konsep, dan kerangka berpikir yang mendukung kajian. Prosesnya melibatkan pencarian, pengumpulan, dan pengolahan data yang diperoleh dari pustaka sebagai dasar untuk memahami permasalahan yang diangkat. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan argumen yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga dapat memperkuat analisis yang dilakukan. Dengan demikian, library research menjadi pendekatan yang efektif dalam penelitian ini karena menyediakan data yang valid dan teruji untuk membangun argumen yang logis dan sistematis dalam menjawab permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh globalisasi terhadap jiwa nasionalisme generasi milenial merupakan tatanan masyarakat global yang tiada habisnya. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak positif dan negatif bagi perkembangan generasi milenial Indonesia. Globalisasi pada hakikatnya merupakan proses

pengusulan ide yang kemudian diikuti oleh negara lain, negara-negara tersebut akhirnya mencapai kesepakatan bersama dan menjadi pedoman. Selain perkembangan yang positif, globalisasi juga dapat berdampak negatif, bahkan berdampak pada keutuhan suatu bangsa dan negara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain :

1. Globalisasi dapat membuat masyarakat Indonesia percaya bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran, hal ini jika dibiarkan akan berdampak pada pemahaman generasi milenial terhadap ideologi bangsa, dan akan menyebabkan kurangnya rasa nasionalisme dikalangan generasi milenial Indonesia.

2. Di bidang ekonomi, pengaruh globalisasi bagi bangsa Indonesia, khususnya generasi milenial adalah berkurangnya rasa cinta pada produk dalam negeri sendiri, mereka lebih bangga menggunakan atau membeli produk dari negara lain dari pada produk negaranya sendiri.

3. Globalisasi juga mempengaruhi kesenjangan sosial antar masyarakat, yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin terpuruk. 4) Generasi milenial bangsa Indonesia banyak meniru gaya kebarat-baratan, dan melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Sedangkan menurut Suparlan dalam (Mochamad Cipi Firmansyah 2021), globalisasi membawa berbagai dampak negatif bagi bangsa Indonesia. Beberapa dampak yang diidentifikasi meliputi pergeseran nilai, pertentangan nilai, perubahan gaya hidup, dan berkurangnya kedaulatan negara. Dampak-dampak ini muncul sebagai konsekuensi dari arus informasi, budaya, teknologi, dan ekonomi global yang sulit dibendung. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing dampak tersebut:

1. Pergeseran Nilai

Pergeseran nilai merupakan salah satu dampak paling nyata dari globalisasi di Indonesia. Globalisasi membawa masuk berbagai nilai, budaya, dan kebiasaan dari luar negeri yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat Indonesia. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesopanan, dan kearifan budaya mulai terkikis seiring dengan masuknya budaya individualisme dan hedonisme dari Barat.

2. Pertentangan Nilai

Selain pergeseran nilai, globalisasi juga memunculkan pertentangan nilai di tengah masyarakat. Masuknya budaya asing yang bertentangan dengan norma-norma lokal menyebabkan benturan budaya yang dapat memicu konflik sosial. Misalnya, nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan gender yang dianut di negara-negara Barat terkadang tidak sejalan dengan tradisi dan nilai budaya yang masih kental di Indonesia, terutama dalam komunitas yang masih memegang teguh adat istiadat.

3. Perubahan Gaya Hidup

Globalisasi membawa perubahan besar dalam gaya hidup masyarakat Indonesia. Gaya hidup modern yang serba instan dan praktis mulai mendominasi,

terutama di kalangan perkotaan. Masyarakat semakin bergantung pada teknologi, seperti ponsel pintar, aplikasi daring, dan media sosial, yang pada satu sisi memudahkan kehidupan, tetapi di sisi lain menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya interaksi sosial secara langsung.

4. Berkurangnya Kedaulatan Negara

Globalisasi juga menimbulkan tantangan terhadap kedaulatan negara. Dengan terbukanya pasar global, Indonesia menjadi lebih rentan terhadap pengaruh ekonomi dan politik dari negara lain. Perusahaan multinasional sering kali memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan pemerintah dalam menentukan arah kebijakan ekonomi. Ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada investor asing dan melemahkan posisi Indonesia dalam menjaga kedaulatannya.

Dalam menghadapi perkembangan globalisasi ini generasi muda sangat perlu mempunyai jiwa nasionalisme yang nyata pada setiap lini kehidupan masyarakat dengan adanya pembentukan karakter. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu usaha yang akan menjadi prioritas bagi generasi muda, jelas bahwa hal ini menjadi bidang yang penting untuk diperhatikan. Pendidikan Kewarganegaraan berupaya menciptakan warga negara yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk hidup secara demokratis dan efektif dalam berbangsa dan bernegara. Tidak heran bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu topik penting yang harus dicakup dalam kurikulum sekolah. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengamanatkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memuat materi mengenai bagaimana menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizenship*) (Kirani and Najicha 2022). Hal ini dilakukan dengan harapan masing-masing individu akan mampu menghadapi masa depan dengan sukses. Pendidikan Kewarganegaraan secara hakikat merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan dirancang dengan intelektual hidup dan moral pembangunan setiap individu untuk memupuk jati diri dan hak-hak serta obligasi upaya bela negara

Tujuannya adalah untuk membantu generasi muda membangun rasa kewarganegaraan serta memahami peranan politik negara dan kepekaan dalam kehidupan pribadi masing-masing. Pendidikan Kewarganegaraan selalu berusaha untuk membangun karakter generasi muda, sehingga tidak dapat dipungkiri seluruh tenaga pengajar Pendidikan Kewarganegaraan selalu memikirkan strategi untuk membangun karakter masing-masing siswa melalui proses pembelajaran. Mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di setiap jenjang pendidikan pada dasarnya untuk membekali generasi muda supaya memiliki semangat kebangsaan dan nasionalisme dan menjadikannya dasar dalam bersikap serta bertindak dengan keahlian dan profesi yang kelak akan dijalankan (Danar Ansyari 2021). Karakter nasionalisme dan semangat kebangsaan menjadi pembangunan utama pada

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di seluruh jenjang pendidikan, sehingga melalui proses tersebut bangsa Indonesia memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan yang lebih cerah serta mempersiapkan diri dalam menghadapi Era Society 5.0.

Pada prinsipnya, Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pembelajaran pengembangan kepribadian di segala jenjang pendidikan membekali generasi muda tiga kemampuan atau kompetensi dalam upaya untuk mempersiapkan pelajar supaya mampu bersaing di Era Society 5.0. Kemampuan tersebut yaitu (Kirani and Najicha 2022):

1. Civic Knowledge yaitu berkaitan dengan pengetahuan generasi muda khususnya hak dan kewajiban sebagai warga negara;
2. Civic Skill yaitu berkaitan dengan keterampilan dan kecakapan dalam mengimplementasikan pengetahuan sebagai warga negara yang baik, serta
3. Civic Disposition yaitu berkaitan dengan kepribadian atau karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Ketiga kemampuan tersebut merupakan nilai yang sangat penting bagi setiap individu.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, serta membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang sistem politik, hukum, dan sosial yang berlaku di masyarakat. Lebih dari sekadar pemahaman teoretis, PKn menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan keterampilan berpikir kritis yang sangat relevan dalam dunia kerja modern. Dalam konteks profesional, etika menjadi komponen utama yang menentukan integritas individu dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang etika akan lebih mampu mengambil keputusan yang benar dan berkontribusi secara positif di lingkungan kerja.

Di sisi lain, wawasan sosial yang diperoleh melalui Pendidikan Kewarganegaraan membentuk mahasiswa menjadi individu yang peka terhadap berbagai isu di masyarakat, termasuk ketimpangan sosial, hak asasi manusia, dan pelestarian lingkungan. Globalisasi telah menciptakan tantangan baru seperti kesenjangan ekonomi, konflik budaya, dan degradasi lingkungan yang memerlukan solusi kreatif dan kolaboratif. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan mahasiswa untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dengan berbagai pihak, dan terlibat aktif dalam mencari solusi atas permasalahan sosial. Keterampilan ini sangat penting di era globalisasi, di mana kerja sama lintas budaya dan toleransi menjadi kunci keberhasilan dalam dunia profesional.

Tantangan profesi di era globalisasi juga meliputi perkembangan teknologi yang pesat, persaingan kerja yang ketat, dan kebutuhan akan inovasi yang berkelanjutan. Sarjana yang hanya mengandalkan keterampilan teknis tanpa didukung oleh etika dan wawasan sosial cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan ini. Misalnya, kemajuan teknologi sering kali menimbulkan

dilema etis terkait privasi dan keamanan data. Dalam situasi seperti ini, individu yang memiliki pemahaman etika yang kuat akan mampu membuat keputusan yang seimbang antara keuntungan bisnis dan kepentingan publik. Begitu pula dengan isu-isu sosial, seperti eksploitasi tenaga kerja dan ketidakadilan ekonomi, yang memerlukan pemimpin profesional yang peduli dan berkomitmen terhadap keadilan sosial.

Pendidikan Kewarganegaraan juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Dengan kemampuan ini, mahasiswa dapat mengevaluasi informasi secara objektif, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang logis dan etis. Selain itu, PKn mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, misalnya melalui kegiatan pengabdian masyarakat dan proyek sosial yang melatih mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di kelas ke situasi dunia nyata.

Dalam penerapannya, Pendidikan Kewarganegaraan harus dirancang secara dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan kolaborasi dengan dunia industri akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik. Misalnya, mahasiswa dapat dilibatkan dalam analisis kasus-kasus etika profesional yang nyata atau didorong untuk merancang program pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga terlatih untuk menerapkan prinsip-prinsip yang mereka pelajari dalam situasi praktis.

Era globalisasi juga menuntut kemampuan beradaptasi dan keterampilan komunikasi lintas budaya. Pendidikan Kewarganegaraan membantu mahasiswa memahami dinamika hubungan antarbangsa dan pentingnya membangun jaringan global yang sehat. Di era di mana kolaborasi internasional menjadi kunci keberhasilan, mahasiswa yang memahami norma-norma sosial dan budaya dari berbagai negara akan memiliki keunggulan dalam berinteraksi dan bekerja sama di lingkungan multinasional.

Secara keseluruhan, Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam membentuk sarjana yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan kesadaran sosial yang tinggi. Mahasiswa yang dibekali dengan nilai-nilai etika, keterampilan berpikir kritis, dan wawasan sosial akan mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Mereka akan menjadi profesional yang tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Melalui integrasi Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif dalam kurikulum, perguruan tinggi dapat memastikan bahwa lulusan mereka siap menghadapi dunia kerja yang kompleks dengan integritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Dengan

demikian, lulusan tersebut akan mampu menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, menjunjung tinggi etika profesi, dan membawa dampak nyata di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang.

SIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran vital dalam membentuk sarjana yang beretika dan berwawasan sosial di era globalisasi. Melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan keterampilan berpikir kritis, mahasiswa dipersiapkan untuk menghadapi tantangan profesi yang semakin kompleks. Pendidikan ini tidak hanya melatih mereka untuk menjadi profesional yang kompeten, tetapi juga membangun kesadaran terhadap isu-isu global dan kemampuan beradaptasi dengan dinamika dunia kerja modern.

Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan interaktif, Pendidikan Kewarganegaraan mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Sarjana yang memiliki integritas dan komitmen sosial akan menjadi motor penggerak pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

Mahasiswa yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial akan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan dinamika global tanpa kehilangan jati diri sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, lulusan perguruan tinggi akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia kerja.

REFERENSI

- Azmi, Shofiyatul. 2016. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia." *Jurnal Ilmiah.Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18 (1): 77–86.
- Daniar Ansyari, et al. 2021. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Milenial Dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3 (2): 30–41.
- Homaedi, Ramdan, Mafruhah Mafruhah, and Anis Tri Yuliana. 2022. "Profil Mahasiswa Dengan Tugas Ganda Kuliah Dan Bekerja." *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 2 (2): 125–37. <https://doi.org/10.36379/shine.v2i2.217>.
- Isro Hayati, Nurisma, Siti Nur Afriyana, Riski Joni Hermawan, Universitas Maritim Raja Ali Haji Alamat, JL Raya Dompok, Kec Bukit Bestari, and Kota Tanjung Pinang. 2024. "PT. Media Akademik Publisher HAKIKAT PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN UTUH SARJANA ATAU PROFESIONAL (Studi Kasus Etika Dalam Bermedia Sosial Di Era PEMILU 2024) Oleh." *Jma* 2 (6): 3031– 5220.
- Jakarta, UNP Veteran. 2024. "Membangun Etika Mahasiswa Untuk Menjadi Pribadi

- Yang Berkarakter, Prof. Dr. Wicipto Setiadi, S.H., M.H. Guru Besar FH UPNVJ Dalam PKKMB FH UPNVJ 2024." Fakultas Hukum UNP Veteran Jakarta. 2024. <https://hukum.upnvj.ac.id/membangun-etika-mahasiswa-untuk-menjadi-pribadi-yang-berkarakter-dalam-pkkmb-fh-upnvj-bersama-prof-dr-wicipto-setiadi-s-h-m-h-guru-besar-fh-upnvj/>.
- Kirani, Anindita Putri, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pedoman Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Mendatang." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 8 (2): 767–73. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2391>.
- Komala, Riska. 2012. "PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BAGI GENERASI MILENIAL DALAM MENANAMKAN JIWA NASIONALISME DI ERA GLOBALISASI (The Role Of Citizenship Education For The Millennial Generation In Implenenting The Soul Of Nationalism In The Globalization Era)." *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Mada, Markus, and Wahyuningsih Wahyuningsih. 2023. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Peserta Didik Kelas VII MTS Muhammadiyah Al-Fatah Nangahale." *Lucerna : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran* 3 (1): 8–14. <https://doi.org/10.56393/lucerna.v2i4.1388>.
- Mochamad Cepi Firmansyah, Dinie Anggraeni Dewi. 2021. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA SESUAI NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA SESUAI NILAI PANCASILA DI ERA GLOBALISASI Mochamad Cepi Firmansyah, D." *Jurnal Pesona Dasar* 9 (1): 6.
- Pujisusanti, Rini. 2024. "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Membangun Sekolah Damai." *Pelita : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 24 (1): 36–47. <https://doi.org/10.33592/pelita.v23i2.4886>.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6 (1): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Setiawan, Dimas et al. 2020. "Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Computer, Information System, & Technology Management* 3 (1): 1–7.
- Sutria, Dewi. 2019. "Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi." *Jurnal Pesona Dasar* 7 (2): 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v7i2.14753>.